

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa: Peran SDGs 4 sebagai Variabel Mediasi

Fitria Lusiani^{1*}, Santika²

¹Universitas Nusa Putra

²Universitas Nusa Putra

**fitria.lusiani_ak24@nusaputra.ac.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa serta peran SDGs 4 sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausal. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Nusa Putra angkatan 2022–2025. Sampel sebanyak 280 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1–4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Namun, SDGs 4 tidak terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku menabung dan juga tidak berperan sebagai variabel mediasi. Nilai R Square sebesar 0,231 menunjukkan bahwa kedua variabel independen hanya mampu menjelaskan 23,1% variasi perilaku menabung.

Kata kunci: Literasi keuangan, perilaku menabung, SDGs 4, mediasi, mahasiswa

Abstract: *This study aims to analyze the influence of financial literacy on students' saving behavior and the role of SDGs 4 as a mediating variable. The research employed a quantitative method with a causal design. The study population consisted of active students at Universitas Nusa Putra from the 2022–2025 cohort. A sample of 280 respondents was determined using the Slovin formula with purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire using a Likert scale of 1–4. The results showed that financial literacy has a positive and significant effect on students' saving behavior. However, SDGs 4 was not proven to have a positive effect on saving behavior nor to act as a mediating variable. The R Square value of 0.231 indicates that both independent variables together explain only 23.1% of the variance in saving behavior.*

Keywords:

Financial literacy, saving behavior, SDGs 4, mediation, students

PENDAHULUAN

Fenomena global saat ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa, menghadapi tantangan finansial yang semakin kompleks seiring dengan berkembangnya ekonomi digital dan gaya hidup konsumtif (Lusardi & Mitchell, 2014). Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kemampuan mengelola keuangan pribadi secara bijak. Namun, berbagai survei menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah, yang berdampak pada perilaku menabung yang kurang optimal (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan, serta keterampilan untuk mengambil keputusan efektif dalam konteks sumber daya keuangan (Remund, 2010). Mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perencanaan anggaran yang baik, memahami risiko investasi, dan secara konsisten menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan berkorelasi dengan perilaku menabung yang buruk, seperti pengeluaran impulsif dan ketergantungan pada utang konsumtif (Atkinson & Messy, 2012).

Perilaku menabung merupakan tindakan menyisihkan sebagian pendapatan untuk tujuan masa depan, baik untuk kebutuhan darurat, pendidikan lanjutan, maupun investasi jangka panjang (Fisher & Montalto, 2010). Bagi mahasiswa, kebiasaan menabung sangat krusial karena masa studi sering kali disertai dengan keterbatasan pendapatan dan tingginya kebutuhan tak terduga.

Sayangnya, studi empiris menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak memiliki dana darurat yang memadai, sehingga rentan terhadap guncangan finansial seperti pandemi atau kehilangan sumber dukungan orang tua (Sabri et al., 2020).

Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung tidak bersifat linear sederhana; terdapat berbagai faktor intervening yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Salah satu faktor yang mulai mendapat perhatian adalah peran pendidikan berkualitas, yang secara spesifik dirumuskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4, yaitu “Menjamin pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat” (United Nations, 2015). SDGs 4 menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan fungsional, termasuk keterampilan keuangan dasar, sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, SDGs 4 tidak hanya dipahami sebagai tujuan makro pembangunan, tetapi sebagai variabel mediasi yang merepresentasikan sejauh mana mahasiswa mengakses dan menginternalisasi pendidikan berkualitas yang relevan dengan literasi keuangan. Pendidikan keuangan formal maupun non-formal, seperti mata kuliah ekonomi, workshop pengelolaan keuangan, dan program literasi kampus, merupakan perwujudan nyata dari SDGs 4 di tingkat mikro (Agnew & Harrison, 2015). Dengan kata lain, SDGs 4 berperan sebagai jembatan yang mentransformasi pengetahuan keuangan menjadi tindakan menabung nyata.

Secara teoretis, model mediasi ini didukung oleh Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa niat perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Literasi keuangan meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan mahasiswa atas keuangannya, tetapi kontrol tersebut perlu diperkuat oleh pendidikan yang sistematis (SDGs 4) agar benar-benar terwujud dalam kebiasaan menabung. Tanpa peran pendidikan berkualitas, pengetahuan keuangan mungkin tetap bersifat pasif dan tidak teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa studi sebelumnya telah mengonfirmasi hubungan positif antara literasi keuangan dan perilaku menabung. Sebagai contoh, penelitian oleh Amalia & Wulandari (2021) terhadap mahasiswa di Surabaya menemukan bahwa peningkatan satu poin skor literasi keuangan meningkatkan probabilitas menabung rutin sebesar 23%. Namun, studi-studi tersebut jarang yang secara eksplisit menguji peran mediasi dari variabel yang terkait dengan kualitas pendidikan, seperti SDGs 4. Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi justifikasi utama dilakukannya penelitian ini.

Di Indonesia, implementasi SDGs 4 di perguruan tinggi masih belum merata. Banyak kampus yang belum memasukkan literasi keuangan secara terstruktur dalam kurikulum inti, sehingga mahasiswa hanya memperoleh pengetahuan keuangan dari sumber informal seperti media sosial atau keluarga (Putri & Rahayu, 2022). Akibatnya, meskipun seorang mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan yang cukup, ia mungkin tidak memiliki disiplin menabung

karena kurangnya penguatan melalui pendidikan formal yang berkelanjutan. SDGs 4 dalam penelitian ini diukur melalui indikator seperti akses ke pelatihan keuangan, integrasi materi menabung dalam mata kuliah, dan dukungan kampus terhadap edukasi keuangan.

Pentingnya SDGs 4 sebagai variabel mediasi juga diperkuat oleh laporan Global Financial Literacy Excellence Center (GFLEC, 2021), yang menyatakan bahwa intervensi pendidikan keuangan di kampus terbukti meningkatkan efektivitas literasi keuangan hingga dua kali lipat dibandingkan tanpa pendidikan formal. Hal ini mengindikasikan bahwa SDGs 4 bukan sekadar latar, melainkan mekanisme aktif yang mengubah pengetahuan menjadi aksi. Dengan kata lain, literasi keuangan yang tinggi saja tidak cukup tanpa dukungan sistem pendidikan yang mendorong praktik menabung berkelanjutan.

Selain itu, mahasiswa berada pada fase transisi antara ketergantungan finansial kepada orang tua dan kemandirian ekonomi. Pada fase ini, peran kampus melalui program SDGs 4 menjadi sangat strategis untuk membentuk kebiasaan menabung yang akan bertahan hingga masa dewasa (Shim et al., 2010). Jika pendidikan berkualitas diabaikan, maka mahasiswa yang sudah lulus akan membawa kebiasaan keuangan buruk ke dalam dunia kerja, yang pada gilirannya memperburuk tingkat tabungan nasional dan kesejahteraan jangka panjang.

Secara metodologis, penelitian ini mengusulkan model mediasi sederhana di mana literasi keuangan sebagai variabel independen (X), perilaku menabung sebagai

variabel dependen (Y), dan SDGs 4 sebagai variabel mediasi (M). Pengujian mediasi akan menggunakan pendekatan Baron and Kenny (1986) serta uji sobel untuk mengukur signifikansi efek tidak langsung. Hipotesis utama adalah bahwa SDGs 4 memediasi secara parsial atau penuh hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung mahasiswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan konsep literasi keuangan dengan agenda global SDGs pada level mikro, yang selama ini lebih banyak dibahas di level makro kebijakan publik. Sebagian besar studi hanya menjadikan SDGs sebagai latar belakang normatif, bukan sebagai variabel yang diukur secara empiris dalam hubungan kausal. Dengan memposisikan SDGs 4 sebagai mediator, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta pimpinan perguruan tinggi untuk mengintegrasikan literasi keuangan secara lebih sistematis ke dalam capaian pembelajaran SDGs 4. Misalnya, melalui mata kuliah wajib “Manajemen Keuangan Pribadi” atau program co-curricular seperti financial bootcamp dan saving challenge. Dengan demikian, tujuan menciptakan generasi muda yang melek keuangan dan berperilaku menabung dapat dicapai secara terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung

mahasiswa? (2) Apakah SDGs 4 memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa?

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan empiris sekaligus memberikan solusi berbasis bukti bagi penguatan kebijakan pendidikan keuangan di lingkungan akademik. Dengan demikian, kontribusi terhadap pencapaian SDGs 4 pada target tahun 2030 dapat lebih terukur dan efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku individu dalam berbagai konteks, termasuk perilaku keuangan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses psikologis yang diawali oleh terbentuknya niat (*behavioral intention*). Niat tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*)

Sikap merupakan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, apakah dianggap positif atau negative. Dalam konteks penelitian ini, sikap mahasiswa terhadap menabung mencerminkan sejauh mana mereka memandang menabung sebagai aktivitas yang penting, bermanfaat, dan perlu dilakukan secara konsisten.

2. Norma subjektif (*subjective norm*)

Norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan individu dari lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa dapat terdorong untuk menabung apabila terdapat pengaruh dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan kampus yang mendukung perilaku tersebut.

3. Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*)

Komponen ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku. Dalam penelitian ini, kontrol perilaku berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan, mengontrol pengeluaran, dan menyisihkan uang untuk ditabung.

Dalam konteks perilaku keuangan, literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan *perceived behavioral control*. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional. Namun, pengetahuan tersebut tidak selalu langsung berubah menjadi perilaku nyata tanpa adanya proses pembelajaran yang terstruktur.

Di sinilah peran SDGs 4 (pendidikan berkualitas) menjadi penting, karena pendidikan yang sistematis dapat memperkuat internalisasi pengetahuan menjadi kebiasaan. Pendidikan keuangan yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran terbukti mampu meningkatkan efektivitas perubahan perilaku keuangan individu (OECD, 2020).

Dengan demikian, TPB memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjelaskan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku menabung melalui peningkatan kontrol perilaku, yang

kemudian diperkuat oleh kualitas pendidikan sebagai faktor mediasi.

Perilaku Menabung

Perilaku menabung didefinisikan sebagai tindakan individu untuk menyisihkan sebagian pendapatan saat ini guna memenuhi kebutuhan masa depan (Fisher & Montalto, 2010). Dalam kontepsikologi ekonomi, perilaku menabung tidak hanya ditentukan oleh besaran pendapatan, tetapi juga oleh faktor kognitif, afektif, dan sosial. Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat menabung dipengaruhi oleh sikap terhadap menabung, norma subjektif dari lingkungan sekitar, serta kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Kontrol perilaku ini erat kaitannya dengan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengelola uang dan menahan diri dari konsumsi impulsif.

Lebih lanjut, Life Cycle Hypothesi dari Modigliani & Brumberg (1954) menyatakan bahwa individu cenderung menabung pada masa produktif untuk digunakan pada masa pensiun atau saat pendapatan menurun. Bagi mahasiswa, fase perkuliahan merupakan bagian dari siklus hidup di mana mereka mulai belajar mengelola sumber daya terbatas (uang saku, beasiswa, atau penghasilan paruh waktu) untuk kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Studi oleh Shim et al. (2010) menemukan bahwa kebiasaan menabung yang dibentuk selama masa kuliah cenderung bertahan hingga dewasa awal, menjadikannya periode kritis untuk intervensi pendidikan keuangan.

Selain itu, teori Financial Socialization (Gudmunson & Danes, 2011) menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sebaya

memainkan peran penting dalam membentuk norma dan kebiasaan menabung. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan dengan diskusi keuangan terbuka dan praktik menabung yang konsisten cenderung memiliki perilaku menabung lebih baik. Namun, ketika lingkungan keluarga kurang mendukung, perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder melalui program-program edukasi keuangan yang terstruktur.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu (OECD, 2020). Lusardi & Mitchell (2014) mengidentifikasi tiga konsep dasar literasi keuangan yang harus dikuasai:

- 1) pengetahuan tentang bunga majemuk,
- 2) pemahaman tentang inflasi, dan
- 3) pemahaman tentang diversifikasi risiko.

Ketiga konsep ini sering dijadikan sebagai proksi pengukuran literasi keuangan dalam berbagai survei internasional.

Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan mencakup kemampuan untuk membuat anggaran, memahami produk perbankan seperti tabungan dan pinjaman, serta mengevaluasi konsekuensi jangka panjang dari keputusan keuangan (Remund, 2010). Penelitian oleh Atkinson & Messy (2012) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berkorelasi dengan perilaku keuangan bermasalah, seperti

penggunaan kartu kredit yang berlebihan, kegagalan membayar tagihan tepat waktu, dan tidak memiliki tabungan darurat. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi cenderung lebih disiplin dalam menabung dan lebih siap menghadapi pengeluaran tak terduga.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (2022) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%, dengan kelompok usia 18-25 tahun (termasuk mahasiswa) berada di bawah rata-rata tersebut. Rendahnya literasi keuangan ini disebabkan oleh minimnya pendidikan keuangan formal di sekolah dan perguruan tinggi, serta dominasi sumber informasi informal yang sering kali tidak akurat (Putri & Rahayu, 2022). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui jalur pendidikan menjadi prioritas dalam agenda kebijakan nasional.

SDGs 4: Kualitas Pendidikan

SDGs 4 merupakan salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) pada tahun 2015. Tujuan utama SDGs 4 adalah “menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua” (United Nations, 2015). Fokus utama tujuan ini tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga kualitas pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan hidup masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial modern.

Dalam konteks pendidikan tinggi, SDGs 4 memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa agar tidak hanya

unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang mendukung kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan mengelola keuangan pribadi. Pada target 4.4, SDGs secara eksplisit menekankan pentingnya peningkatan keterampilan relevan bagi pemuda dan orang dewasa, termasuk keterampilan teknis, kewirausahaan, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung kemandirian ekonomi (United Nations, 2023). Salah satu bentuk keterampilan hidup yang semakin penting di era modern adalah literasi keuangan.

Pendidikan keuangan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal menjadi salah satu bentuk implementasi SDGs 4 pada level mikro. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyediakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan finansial yang rasional. Program seperti mata kuliah literasi keuangan, seminar pengelolaan keuangan pribadi, *workshop* investasi, hingga pelatihan penyusunan anggaran merupakan bentuk nyata pendidikan berkualitas yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku finansial mahasiswa secara berkelanjutan (OECD, 2020).

Selain itu, pendidikan berkualitas juga berkaitan dengan kesetaraan akses terhadap pengetahuan keuangan. Mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi perlu memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami pengelolaan keuangan agar mampu menghadapi tantangan finansial di masa depan. Pendidikan keuangan yang inklusif membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengelola pengeluaran, mengontrol perilaku

konsumtif, serta membangun kebiasaan menabung sejak dini. Oleh karena itu, implementasi SDGs 4 tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan finansial yang mendukung kesejahteraan individu.

Laporan OECD (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan finansial secara terstruktur memiliki tingkat pengelolaan keuangan dan kebiasaan menabung yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memperoleh edukasi keuangan secara memadai. Pendidikan keuangan yang sistematis membantu mahasiswa memahami pentingnya perencanaan keuangan, dana darurat, serta pengelolaan risiko finansial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang aktif mengintegrasikan edukasi finansial dalam kurikulum mampu meningkatkan literasi keuangan dan perilaku menabung mahasiswa secara signifikan (Setiawan et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas berfungsi sebagai sarana internalisasi pengetahuan keuangan menjadi tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari mahasiswa.

Dalam penelitian ini, SDGs 4 diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana literasi keuangan dapat memengaruhi perilaku menabung mahasiswa. Literasi keuangan pada dasarnya memberikan pemahaman kognitif mengenai pengelolaan keuangan, namun tanpa dukungan pendidikan yang berkualitas, pengetahuan tersebut belum tentu berubah menjadi perilaku nyata. Pendidikan yang berkualitas berperan

sebagai penguat yang membantu mahasiswa menerapkan pemahaman finansial dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan perilaku keuangan yang positif.

Dengan demikian, SDGs 4 dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai tujuan pembangunan global, tetapi juga sebagai bentuk implementasi pendidikan berkualitas yang mampu memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung mahasiswa. Semakin baik implementasi pendidikan berbasis SDGs 4 dalam lingkungan perguruan tinggi, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki perilaku keuangan yang sehat dan berorientasi pada masa depan.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung mampu mengelola pendapatan, menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, dan menentukan prioritas kebutuhan secara rasional. Pemahaman tersebut mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat, termasuk kebiasaan menabung secara konsisten.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku keuangan. Ketika mahasiswa

merasa mampu mengelola keuangan dengan baik, maka kecenderungan untuk menyalurkan uang ke dalam tabungan juga akan meningkat (Ajzen, 1991).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi memiliki kecenderungan perilaku menabung yang lebih baik dibandingkan individu dengan literasi keuangan rendah. Pengetahuan finansial membantu mahasiswa memahami pentingnya dana darurat, pengelolaan risiko, serta perencanaan masa depan secara lebih matang (Widjaja et al., 2020). Selain itu, laporan OECD (2024) juga menunjukkan bahwa pelajar dengan kemampuan literasi keuangan yang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menyimpan uang secara rutin dibandingkan siswa dengan tingkat literasi rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap SDGs 4

Literasi keuangan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan. SDGs 4 menekankan pentingnya pendidikan berkualitas yang mampu meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*), termasuk keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Pendidikan yang berkualitas memberikan akses kepada mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman belajar yang relevan dengan pengelolaan keuangan.

Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai fasilitas pendidikan seperti seminar keuangan, pelatihan pengelolaan keuangan, maupun program edukasi finansial yang disediakan perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka semakin tinggi pula keterlibatannya dalam implementasi pendidikan berkualitas berbasis SDGs 4.

OECD (2020) menegaskan bahwa pendidikan keuangan yang terintegrasi dalam keputusan pendidikan formal mampu meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan finansial secara signifikan. Selain itu, pendidikan berkualitas juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep keuangan secara lebih mendalam sehingga berdampak terhadap kualitas perilaku finansial individu di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap SDGs 4.

Pengaruh SDGs 4 terhadap Perilaku Menabung

SDGs 4 menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas guna meningkatkan keterampilan hidup masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, implementasi SDGs 4 diwujudkan melalui pendidikan keuangan yang terintegrasi dalam lingkungan perguruan tinggi, baik melalui kurikulum, seminar, pelatihan, maupun program edukasi lainnya.

Pendidikan keuangan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan

mahasiswa, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku finansial yang positif. Mahasiswa yang memperoleh edukasi keuangan secara sistematis cenderung lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, memahami pentingnya tabungan, dan memiliki orientasi keuangan jangka panjang.

Laporan OECD (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh paparan pendidikan finansial di sekolah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan aktivitas menabung dibandingkan mereka yang tidak memperoleh pendidikan finansial secara memadai. Selain itu, penelitian Setiawan et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan keuangan digital berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan kebiasaan menabung generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: SDGs 4 berpengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Peran Mediasi SDGs 4 dalam Hubungan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung

Literasi keuangan pada dasarnya merupakan kemampuan kognitif yang berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep dan pengelolaan keuangan. Namun, pengetahuan keuangan tidak selalu secara otomatis berubah menjadi perilaku nyata apabila tidak didukung oleh *system* pendidikan yang mampu memperkuat penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, SDGs 4 diposisikan sebagai variabel mediasi karena pendidikan

berkualitas berfungsi sebagai sarana internalisasi pengetahuan menjadi tindakan. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mudah membentuk kebiasaan menabung apabila memperoleh dukungan pendidikan yang memadai, seperti pelatihan pengelolaan keuangan, pembelajaran literasi finansial, dan lingkungan kampus yang mendukung perilaku finansial positif.

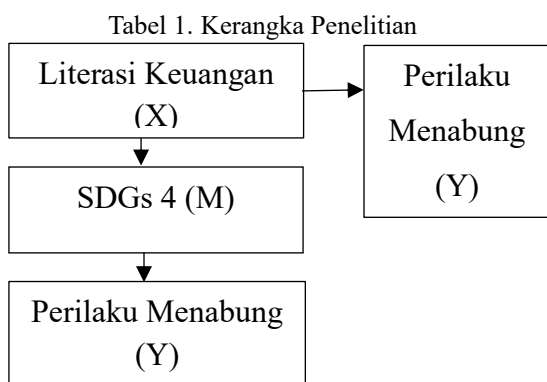
Pendidikan yang berkualitas membantu mahasiswa mengembangkan disiplin keuangan, kemampuan pengendalian diri, serta orientasi perencanaan jangka panjang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang sistematis mampu memperkuat hubungan antara pengetahuan finansial dan perilaku keuangan individu (Mardiana & Rochmawati, 2020). Dengan demikian, implementasi SDGs 4 menjelaskan mekanisme bagaimana literasi keuangan dapat memengaruhi perilaku menabung mahasiswa secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄: SDGs 4 memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah penulis, 2026

METODOLOGI

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel mediasi SDGs 4.

Desain kausal digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel penelitian. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah literasi keuangan, variabel dependen adalah perilaku menabung, sedangkan SDGs 4 diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan hubungan tidak langsung antara kedua variabel tersebut.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif perguruan tinggi Universitas Nusa Putra periode angkatan 2022–2025 yang menjadi objek penelitian. Pemilihan mahasiswa sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang sedang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik

ini dipilih karena tidak seluruh mahasiswa memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif.
2. Minimal berada pada semester 2.
3. Pernah memperoleh informasi atau edukasi mengenai pengelolaan keuangan.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- (n) = jumlah sampel
- (N) = jumlah populasi
- (e) = tingkat kesalahan (*error tolerance*)

Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan, implementasi SDGs 4, dan perilaku menabung mahasiswa.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan OECD, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Literasi Keuangan (X)

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek keuangan secara efektif.

Indikator:

- Pengetahuan keuangan dasar
- Pengelolaan anggaran
- Pemahaman investasi
- Pengambilan Sebagian keuangan

SDGs 4 (M)

SDGs 4 dalam penelitian ini diartikan sebagai implementasi pendidikan berkualitas yang mendukung pengembangan keterampilan finansial mahasiswa.

Indikator:

- Akses edukasi keuangan
- Integrasi kurikulum
- Pelatihan atau seminar keuangan
- Dukungan institusi pendidikan

Perilaku Menabung (Y)

Perilaku menabung merupakan sebagian individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan.

Indikator:

- Frekuensi menabung
- Konsistensi menabung
- Tujuan keuangan
- Kepemilikan dana darurat

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 1–4 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan dalam

kuesioner. Adapun kategori penilaian dalam skala Likert tersebut adalah sebagai berikut:

Skor 1 = Sangat Tidak Setuju

Skor 2 = Tidak Setuju

Skor 3 = Setuju

Skor 4 = Sangat Setuju

Penggunaan skala Likert bertujuan untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban serta membantu peneliti dalam melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi data responden berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x	280	8	15	11.78	.829
y	280	7	16	11.74	1.223
m	280	11	15	12.65	.969
Valid N (listwise)	280				

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Penelitian ini melibatkan 280 mahasiswa Universitas Nusa Putra. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki nilai rata-rata 11,788 dari skor maksimal 15, yang tergolong tinggi. SDGs 4 memiliki rata-rata 12,659 dari 15, tergolong sangat tinggi. Sementara itu, perilaku menabung memiliki rata-rata 11,741 dari 16, tergolong sedang. Nilai standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa data bersifat homogen. Dengan demikian, mahasiswa

memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan pemahaman yang tinggi tentang pendidikan berkualitas, namun kebiasaan menabung masih perlu ditingkatkan.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil pengujian dengan jumlah responden ($n=280$) dan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,117.

Literasi Keuangan (X)

Tabel 3.1. Hasil Uji Validitas

		belum cukup untuk mengelola keuangan secara optimal	tetapi sering kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	lebih banyak berasal dari media sosial dibandingkan pendidikan formal	berdampak pada keputusan keuangan yang kurang tepat	x
Saya merasa pengetahuan keuangan yang saya miliki masih belum cukup untuk mengelola keuangan secara optimal.	Pearson Correlation	1	.828**	.418**	-.481**	.771**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	280	280	280	280	280
Saya memahami konsep keuangan, tetapi sering kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Pearson Correlation	.828**	1	.373**	-.434**	.776**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	280	280	280	280	280
Informasi keuangan yang saya dapatkan lebih banyak berasal dari media sosial dibandingkan pendidikan formal.	Pearson Correlation	.418**	.373**	1	-.045	.745**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.456	.000
	N	280	280	280	280	280
Saya menyadari bahwa kurangnya literasi keuangan dapat berdampak pada keputusan keuangan yang kurang tepat.	Pearson Correlation	-.481**	-.434**	-.045	1	.015
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.456	.000	.800
	N	280	280	280	280	280
x	Pearson Correlation	.771**	.776**	.745**	.015	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.800	.000
	N	280	280	280	280	280

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Untuk variabel Literasi Keuangan (X), dari 4 item pernyataan yang diujikan, terdapat 3 item yang dinyatakan valid (r hitung > r tabel) dan 1 item tidak valid. Item yang tidak valid dikeluarkan dari analisis selanjutnya.

Perilaku Menabung (Y)

Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas

		Correlations				
		Saya sering mengalami kesulitan menabung meskipun mengetahui pentingnya menabung	Gaya hidup dan keinginan saya sering menghambat dalam menabungkan uang untuk ditabung	Saya menabung hanya ketika ada sisa uang, bukan sebagai prioritas utama	Saya menyadari bahwa kebiasaan menabung saya masih belum konsisten	y
Saya sering mengalami kesulitan menabung meskipun mengetahui pentingnya menabung	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .000 280	.525 .000 280	.541** .000 280	.560** .000 280	.822** .000 280
Gaya hidup dan keinginan saya sering menghambat dalam menabungkan uang untuk ditabung	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.525 .000 280	1 .000 280	.374** .000 280	.409** .000 280	.788** .000 280
Saya menabung hanya ketika ada sisa uang, bukan sebagai prioritas utama	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.541** .000 280	.374** .000 280	1 .000 280	.502** .000 280	.764** .000 280
Saya menyadari bahwa kebiasaan menabung saya masih belum konsisten	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.560** .000 280	.409** .000 280	.502** .000 280	1 .000 280	.749** .000 280
y	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.822** .000 280	.788** .000 280	.764** .000 280	.749** .000 280	1 .000 280

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Untuk variabel Perilaku Menabung (Y), seluruh item pernyataan (4 item) dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung > r tabel.

SDGs 4 (M)

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas

		Correlations				
		Menurut saya, pendidikan berkualitas tidak hanya soal nilai akademik tetapi juga keterampilan hidup seperti mengelola uang	Saya sadar bahwa menabung adalah bagian dari persiapan pendidikan di masa depan	Saya merasa pendidikan belum cukup membantu memahami dampak jangka panjang dari keputusan keuangan yang saya ambil	Pendidikan yang saya terima memengaruhi cara saya memandang pentingnya pengelolaan keuangan	m
Menurut saya, pendidikan berkualitas tidak hanya soal nilai akademik tetapi juga keterampilan hidup seperti mengelola uang	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .000 280	.351** .000 280	-.096 .108 280	.441** .000 280	.787** .000 280
Saya sadar bahwa menabung adalah bagian dari persiapan pendidikan di masa depan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.351** .000 280	1 .000 280	-.028 .660 280	.461** .000 280	.710** .000 280
Saya merasa pendidikan belum cukup membantu memahami dampak jangka panjang dari keputusan keuangan yang saya ambil	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.096 .108 280	-.028 .660 280	1 .089 280	-.102 .089 280	.159 .008 280
Pendidikan yang saya terima memengaruhi cara saya memandang pentingnya pengelolaan keuangan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.441** .000 280	.461** .000 280	-.102 .089 280	1 .000 280	.763** .000 280
m	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.787** .000 280	.710** .000 280	.159 .008 280	.763** .000 280	1 .000 280

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Untuk variabel SDGs 4 (M), dari 4 item pernyataan yang diujikan, terdapat 3 item yang dinyatakan valid (r hitung > r tabel) dan 1 item tidak valid. Item yang tidak valid dikeluarkan dari analisis.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa kuesioner mampu memberikan hasil

yang stabil dan konsisten apabila digunakan dalam pengukuran berulang.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai Cronbach Alpha > 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel.
- Jika nilai Cronbach Alpha < 0,70 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas dilakukan agar instrumen penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang baik dalam mengukur variabel penelitian.

Tabel 4.1. Hasil Uji Reliabilitas
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	280	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	280	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.805	5

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Tabel 4.2. Hasil Uji Reliabilitas
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	280	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	280	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	5

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	280	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	280	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	5

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $> 0,70$. Hasil menunjukkan bahwa variabel perilaku menabung memiliki nilai 0,805 (sangat reliabel) dan variabel SDGs 4 memiliki nilai 0,746 (reliabel). Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil analisis regresi dapat digunakan secara akurat dan tidak bias.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi residual normal.

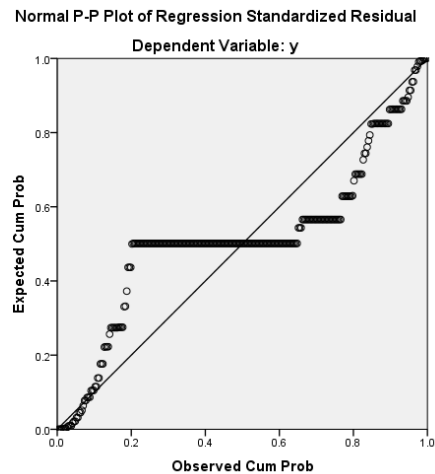
Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas penting dilakukan karena distribusi data yang normal akan meningkatkan ketepatan hasil analisis statistik.

Tabel 5.1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Tabel 5.2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	280
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	0E-7
Most Extreme Differences	Std. Deviation
	1.07280694
	Absolute
	Positive
	.300
	Negative
	.202
Kolmogorov-Smirnov Z	-.300
Asymp. Sig. (2-tailed)	5.016
	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Uji Normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti data residual tidak berdistribusi normal. Namun, dengan jumlah sampel besar ($n=280$), analisis regresi masih tergolong robust berdasarkan Central Limit Theorem.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Uji ini penting untuk memastikan bahwa setiap variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara terpisah tanpa adanya gangguan hubungan antarvariabel bebas.

Tabel 5.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		Tolerance	VIF
1							
(Constant)	6.339		4.658	.000			
x	.846	.079	8.201	.000		.973	1.027
m	-.175	-.067	-2.594	.010		.973	1.027

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Uji Normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti data residual tidak berdistribusi normal. Namun, dengan jumlah sampel besar ($n=280$), analisis regresi masih tergolong robust berdasarkan Central Limit Theorem.

Uji Heteroskedastisitas

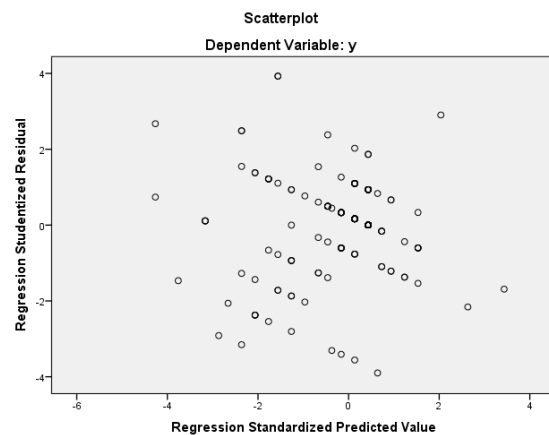
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang sama atau homogen.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesalahan dalam model regresi tidak mengalami penyimpangan yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi linear digunakan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku menabung dipengaruhi oleh literasi keuangan dan faktor lain di luar penelitian yang dinyatakan dalam error. Analisis ini

digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi.

Uji Regresi Linear (Pengaruh Literasi Keuangan terhadap SDGs 4)

Berdasarkan output SPSS, berikut adalah hasil uji regresi linear sederhana pengaruh literasi keuangan (X) terhadap SDGs 4 (M):

Tabel 7.1 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163 ^a	.027	.023	.958

a. Predictors: (Constant), x

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.975	1	6.975	7.604	.006 ^b
	Residual	255.021	278	.917		
	Total	261.996	279			

a. Dependent Variable: m

b. Predictors: (Constant), x

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.894	.817		18.229	.000
	x	-.191	.069	-.163	-2.757	.006

a. Dependent Variable: m

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Nilai R Square sebesar 0,027 menunjukkan bahwa literasi keuangan hanya mampu menjelaskan 2,7% variasi SDGs 4. Sisanya sebesar 97,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh literasi keuangan terhadap SDGs 4.

Nilai signifikansi variabel literasi keuangan adalah 0,006, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap SDGs 4. Namun, koefisien regresi yang diperoleh bernilai negatif (-0,191). Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor literasi keuangan justru diikuti oleh penurunan skor

SDGs 4 sebesar 0,191 satuan. Arah hubungan yang negatif ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (H2 yang menyatakan pengaruh positif). Dengan demikian, H2 ditolak.

Uji Regresi Linear Berganda (Pengaruh Literasi Keuangan dan SDGs 4 terhadap Perilaku Menabung)

Berdasarkan output SPSS, berikut adalah hasil uji regresi linear berganda pengaruh literasi keuangan (X) dan SDGs 4 (M) terhadap perilaku menabung (Y):

Tabel 7.2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.231	.225	1.077

a. Predictors: (Constant), m, x

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96.381	2	48.190	41.571	.000 ^b
	Residual	321.105	277	1.159		
	Total	417.486	279			

a. Dependent Variable: y
b. Predictors: (Constant), m, x

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.339	1.361		4.658	.000
	x	.646	.079	.438	8.201	.000
	m	-.175	.067	-.139	-2.594	.010

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Nilai R Square sebesar 0,231 menunjukkan bahwa literasi keuangan dan SDGs 4 secara bersama-sama mampu menjelaskan 23,1% variasi perilaku menabung. Sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh literasi keuangan dan SDGs 4 terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Literasi Keuangan (X) terhadap Perilaku Menabung (Y)

Nilai signifikansi variabel literasi keuangan adalah 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien regresi bernilai positif (0,646). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Setiap peningkatan satu satuan skor literasi keuangan akan diikuti oleh peningkatan perilaku menabung sebesar 0,646 satuan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, H1 diterima.

Pengaruh SDGs 4 (M) terhadap Perilaku Menabung (Y)

Nilai signifikansi variabel SDGs 4 adalah 0,010 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh secara signifikan. Namun, koefisien regresi bernilai negatif (-0,175). Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor SDGs 4 justru diikuti oleh penurunan perilaku menabung sebesar 0,175 satuan. Arah hubungan yang negatif ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (H3 yang menyatakan pengaruh positif). Dengan demikian, H3 ditolak.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji t dengan rumus:

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 8.1. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.894	.817		18.229	.000
x	-.191	.069	-.163	-2.757	.006

a. Dependent Variable: m

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Nilai signifikansi variabel literasi keuangan adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H1 diterima. Hal ini berarti literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Koefisien regresi yang bernilai positif (0,646) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor literasi keuangan akan diikuti oleh peningkatan perilaku menabung sebesar 0,646 satuan.

Tabel 8.2. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.339	1.361		4.658	.000
x	.646	.079	.438	8.201	.000
m	-.175	.067	-.139	-2.594	.010

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Nilai signifikansi variabel literasi keuangan adalah 0,006, yang lebih kecil dari 0,05. Namun, koefisien regresi bernilai negatif (-0,191). Meskipun secara statistik berpengaruh signifikan, arah hubungan yang negatif ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (H2 seharusnya positif). Dengan demikian, H2 ditolak.

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, justru semakin rendah pemahaman mereka terhadap SDGs 4.

Uji Mediasi (Sobel Test)

Uji Sobel digunakan untuk mengetahui apakah variabel mediasi mampu memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan, serta untuk mengetahui apakah SDGs 4 benar-benar mampu menjadi variabel perantara dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung mahasiswa. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai ($Z > 1,96$), maka variabel mediasi dinyatakan signifikan.
- Jika nilai ($Z < 1,96$), maka variabel mediasi dinyatakan tidak signifikan.

Uji Sobel menghasilkan nilai Z hitung sebesar 4,023 ($> 1,96$), yang secara statistik signifikan. Namun, karena koefisien jalur $X \rightarrow M$ (-0,191) dan $M \rightarrow Y$ (-0,175) keduanya negatif, arah mediasi tidak sesuai dengan teori. Dengan demikian, H_4 ditolak. SDGs 4 tidak terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang positif.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0–1. Semakin besar nilai (R^2), maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai (R^2) kecil, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen juga semakin rendah. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa kuat model penelitian dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, SDGs 4, dan perilaku menabung mahasiswa.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163 ^a	.027	.023	.958

a. Predictors: (Constant), x

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.231	.225	1.077

a. Predictors: (Constant), m, x

Sumber: Data diolah melalui SPSS 24, 2026

Model regresi $X \rightarrow M$ menghasilkan R Square sebesar 0,027 (2,7%), artinya literasi keuangan hanya mampu menjelaskan 2,7% variasi SDGs 4. Model regresi $X + M \rightarrow Y$ menghasilkan R Square sebesar 0,230 (23,0%), artinya literasi keuangan dan SDGs 4 secara bersama-sama menjelaskan 23% variasi perilaku menabung. Sisanya sebesar 77% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti pendapatan orang tua, gaya hidup, atau kontrol diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan mahasiswa Universitas Nusa Putra periode angkatan 2022–2025 tergolong tinggi, namun perilaku menabung mereka masih tergolong sedang. Literasi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung, sehingga semakin tinggi pemahaman keuangan mahasiswa, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk menabung. Akan tetapi, literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap SDGs 4, dan SDGs 4 juga tidak berpengaruh positif terhadap perilaku menabung.

Dengan demikian, SDGs 4 tidak terbukti berperan sebagai variabel mediasi dalam

hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung. Selain itu, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tergolong rendah, karena literasi keuangan dan SDGs 4 hanya mampu menjelaskan 23,1% variasi perilaku menabung, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti pendapatan orang tua, gaya hidup, atau kontrol diri.

REFERENSI

- Adkha, N. N., et al. (2025). Financial literacy and resilience among students in southern Malaysian public universities. *CORE*.
- Agnew, S., & Harrison, N. (2015). Financial literacy and student attitudes to debt: A cross-national study. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 25, 122-129.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 179-211.
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15.
- Cherniak, S., & Didenko, I. (2021). Saving behavior and financial literacy of Russian high school students: An application of a copula-based bivariate probit-regression approach. *Children and Youth Services Review*, 127, 106-120.
- Fisher, P. J., & Montalto, C. P. (2010). Effect of saving motives and horizon on saving behaviors. *Journal of Economic Psychology*, 31 (1), 92-105.
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32 (4), 644-667.
- Isa, K., Palpanadan, S. T., & Adkha, N. N. (2025). Financial literacy and resilience among students in southern Malaysian public universities. *Journal of Business and Social Nexus*, 3 (1).
- Kalmi, P., & Rahko, J. (2021). The effects of a real-life financial education program for ninth grade students in the Netherlands. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100-115.
- Khairunnisa, R. A. (2025). *Pengaruh financial education, peer influence, parental influence, dan self-control terhadap saving behavior dengan financial literacy sebagai variabel mediasi pada mahasiswa gen Z* [Skripsi]. Universitas Multimedia Nusantara.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52 (1), 5-44.
- Moreno-Herrero, D., Salas-Velasco, M., & Sánchez-Campillo, J. (2026). Exploring the role of family environment in explaining financial literacy levels of students: Evidence from Spain. *Journal of Family and Economic Issues*.

- Mwinjilo, L., & Mushi, C. (2025). The roles of finance opinion and income source in the link between financial literacy and student financial behaviour in Tanzania. *Discover Sustainability*, 6, Article 1197.
- Nababan, L., & Lee, J. K. (2025). Do young students save well? Evidence from an Indonesian college. *Journal of Financial Therapy*, 16(2), 4.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. OJK.
- Panos, G. A., Karkkainen, T., & Atkinson, A. (2024). Financial literacy and its predictors. In *Handbook of Financial Literacy*. Elsevier.
- Raszad, S. E. F., & Purwanto, E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3 (2), 1-15.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44 (2), 276-295.
- Sabri, M. F., MacDonald, M., Hira, T. K., & Masud, J. (2020). The influence of financial literacy, saving behavior, and financial management on retirement confidence. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 31(1), 45–58.
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9 (1), 58-70.
- Subedi, P. P., Sharma, B., & Bhandari, S. (2025). From financial literacy to saving behavior: The psychological mediation of financial attitude among students. *SOMTU Journal of Business and Management Research*, 3(1), 67–82.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- Widjaja, I., Arifin, A. Z., & Setiawan, R. (2020). The effects of financial literacy and subjective norms on saving behavior. *Management Science Letters*, 10, 3635–3642.